

# Kesetaraan Gender Berdasarkan Perspektif Agama Islam Dan Katolik

**Wilmaya Firmandatiyas; Ahmad Abdul Faqih; Gabriella Paulita Morong; Oktavian Luthfi Khairan Somali; Muhammad Jafni Abbas.** Universitas Pradita  
[wilmaya.firmandatiyas@student.pradita.ac.id](mailto:wilmaya.firmandatiyas@student.pradita.ac.id)

*ABSTRACT: The issue of gender equality remains a significant global concern, particularly in Indonesia, where there is a wide range of interpretations and perceptions surrounding this concept. This research project aims to examine the concept of gender equality from the perspective of two major religions: Islam and Catholicism. The principal objective of this research is to analyze and compare the views of the two religions with regard to the role and position of gender, with a particular focus on women, in social, political, and religious contexts. This research employs a qualitative approach, utilizing a literature study method that encompasses an examination of sacred verses, official teachings of both religions, and interpretations of religious texts. Furthermore, this study examined the historical evolution of the interpretation of religious teachings pertaining to gender issues. The findings indicate that both Islam and Catholicism espouse the tenet of gender equality in their fundamental tenets. However, there are notable discrepancies in the practical implementation of gender roles across various realms, including religious, political, and social life. The research illuminates the similarities between the two religions' views on gender equality, while also underscoring the existence of significant differences in interpretation and practice. Ultimately, this research substantiates the value of inter-religious dialogue and reinterpretation of religious teachings in the modern context to advance gender equality. Furthermore, it underscores the pivotal role of education and public awareness in realizing equality in a manner that aligns with religious values.*

*KEYWORDS: Equality, Gender, Islam, Catholicism.*

**ABSTRAK:** Kesetaraan gender masih menjadi perhatian utama di dunia, terutama di Indonesia, yang masyarakatnya memiliki pemahaman yang beragam tentang konsep ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kesetaraan gender dari sudut pandang dua agama besar, yaitu Islam dan Katolik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan pandangan kedua agama terkait peran dan kedudukan gender, khususnya perempuan, dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap ayat-ayat suci, ajaran resmi dari kedua agama serta tafsir dari kitab-kitab agama. Selain itu, penelitian ini juga meninjau perkembangan historis dalam interpretasi ajaran agama terkait isu gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Islam maupun Katolik mengakui kesetaraan gender dalam konsep dasar. Namun, terdapat variasi dalam implementasi praktis mengenai peran gender di kehidupan keagamaan, politik, dan sosial. Penelitian ini

menyoroti persamaan pandangan konseptual kedua agama terhadap kesetaraan gender, sekaligus mengeksplorasi perbedaan tafsir dan praktik yang muncul akibat pengaruh budaya dan interpretasi historis. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya dialog antar-agama serta reinterpretasi ajaran agama dalam konteks modern untuk mempromosikan kesetaraan gender, serta menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kesetaraan yang harmonis dengan nilai-nilai agama.

**KATA KUNCI:** Kesetaraan, Gender, Islam, Katolik.

## I. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender adalah Kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa “Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results.” lalu “Gender Equity is the process of being fair to women and men. To ensure fairness, measures must be available to compensate for historical and social disadvantages that prevent women and men from operating on a level playing field. Gender equity strategies are used to eventually gain gender equality. Equity is the means; equality is the result. (Hakim, Luqman. 2023)

Kesetaraan gender telah menjadi salah satu isu global yang paling signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Namun, dalam konteks agama, isu kesetaraan gender seringkali menimbulkan perdebatan dan tantangan tersendiri. Agama sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh mendalam terhadap nilai dan norma masyarakat, telah memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi dan praktik peran gender.

Ketika membicarakan kesetaraan gender, maka akan terbersit pada kisah penciptaan Adam dan Hawa, sebagaimana yang telah diketahui secara seragam oleh semua manusia beriman dan memiliki kitab suci serta meyakini, tentang asal muasal keberadaan Adam dan Hawa di awal penciptaannya, sebagai sepasang manusia. Di mana Adam adalah sosok yang mewakili jenis kelamin laki-laki sementara Hawa mewakili jenis kelamin perempuan. Penciptaan Hawa yang berasal dari tulang rusuk Adam, berbeda dengan penciptaan Adam itu sendiri, dan peristiwa diturunkannya Adam dan Hawa sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan mereka karena dasar kemauan Hawa, telah ditafsirkan berbeda-beda, hingga menjadi problematika kesetaraan

antara laki-laki dan perempuan hingga memunculkan perdebatan yang sengit sejak saat itu. Sejarah Islam mencatat, kedudukan dan peran wanita mengalami pasang surut sesuai dengan budaya masyarakat yang berlaku pada masanya.

Prinsip-prinsip dasar dari ajaran agama sendiri tidak pernah memandang antara status laki-laki dan perempuan itu berbeda (diskriminatif), sebagaimana Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Kesetaraan gender berlandaskan pada Alkitab sebagaimana diceritakan dalam kisah penciptaan, jika Tuhan tidak menghendaki perempuan untuk menjadi pemimpin, maka manusia akan berpikir bahwa tidak ada contoh yang valid kepemimpinan perempuan di dalam Alkitab, bahkan dalam budaya yang dianggap memusuhi perempuan, kita menemukan pemimpin perempuan yang dipanggil dan diutus oleh Tuhan. Ada pun kepemimpinan perempuan sebenarnya bukanlah hal yang baru muncul di abad 20. Pemimpin telah lama muncul ketika zaman perjanjian lama, seperti dicatat oleh Alkitab. Meskipun budaya timur tengah saat itu menempatkan laki-laki pada posisi superior dibandingkan kaum perempuan. Budaya Patriarki yang kuat menjadi alasan kaum perempuan tidak terlalu nampak perannya dibanding dengan kaum pria di ranah publik. Hal ini selaras dengan banyaknya sosok-sosok pemimpin dari kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan, seperti nabi-nabi, raja-raja, bahkan hakim-hakim yang dipilih diantaranya Musa, Nuh, Daud, Solomo, Otniel, Gideon. Namun disamping kuatnya Budaya patriarki mempengaruhi tatanan kehidupan kekristenan pada masa itu. Alkitab mencatat ada beberapa perempuan yang muncul, lalu kemudian menjadi pemimpin, seperti Debora, Ester, dan Wasti. mereka menduduki jabatan-jabatan yang tinggi baik sebagai Ratu dan juga menjadi pemimpin karena fungsi yang profetis yaitu Hakim.

Debora adalah salah satu dari sekian banyak perempuan yang dicatat dalam Alkitab. Tokoh perempuan satu ini, memiliki kisah hidup yang sangat terkenal. Ia menjadi tokoh perempuan yang mendapat

tempatny tersendiri dalam masyarakat Yahudi. Hal ini membuatnya kisah hidupnya masuk dalam rentetan panjang sejarah perjalanan bangsa pilihan Allah, yaitu bangsa Israel. Ini dikarenakan ia merupakan pemimpin bangsa Israel yaitu hakim perempuan pertama. Seorang hakim pada zaman Israel Kuno tidaklah sama dengan pengertian hakim pada masa sekarang. Hakim-hakim Israel Kuno ialah penguasa atau pemimpin militer, pelepas bangsa dari ancaman dan tekanan bangsa asing (Hakim-hakim 2:16) sekaligus orang yang memimpin pengadilan hukum, dan juga ia memiliki fungsi ganda, yaitu istri dari Lapidot, hakim perempuan dan seorang nabiah. Ini berbeda dengan kebanyakan hakim maupun nabi sebelum zamannya, yang hanya memiliki satu fungsi saja, baik sebagai hakim atau sebagai nabi. Ia menjadi sosok panutan. Kepercayaan diri serta keberaniannya sebagai seorang perempuan membuat orang lain mengikuti arahan dan perintah darinya. Kesanggupannya dalam memimpin bangsanya merupakan hal yang tak terduga. Ia merobohkan stigma dalam budaya dan masyarakat kala itu yang menganggap laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Di bawah kepemimpinannya sebagai hakim, ia berhasil menaklukkan Sisera, panglima tentara raja Yabin, dan merobohkan kekuasaan raja Yabin, raja Kanaan itu. Ia adalah hakim perempuan pertama yang menyelamatkan bangsanya dan membawa bangsanya dalam keamanan. Peperangan di Sungai Kison, merupakan sejarah pertandingan yang memperlihatkan peperangan di bawah kepemimpinan seorang perempuan dan laki-laki yaitu antara Debora dan Sisera. Pertanyaan yang muncul tentang latar belakang di balik kesuksesan bangsa Israel menaklukkan kekuasaan Yabin dan berhasil membuat pengikutnya bahkan Barak tunduk di bawah kepemimpinannya. Dari beberapa fakta di atas, menarik untuk menemukan peran, karakteristik kepemimpinan Debora, serta relevansinya kepemimpinan Debora dengan kepemimpinan pendeta perempuan. (Risamasu, I. 2022).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi titik kesamaan dan perbedaan yang signifikan antara Islam dan Katolik dalam hal interpretasi dan penerapan konsep kesetaraan gender. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat

membuka ruang dialog interreligius yang lebih produktif dalam membahas isu-isu gender, serta mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif di kalangan umat beragama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kalangan akademis, praktisi, dan pemimpin agama dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan gender di era modern, khususnya dalam rangka mengurangi kesenjangan gender yang sering kali muncul akibat interpretasi keagamaan yang kaku atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memicu pengkajian ulang terhadap peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial, sehingga dapat mendorong perubahan yang lebih setara dan adil bagi kedua gender.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggarisbawahi pandangan Islam dan Katolik terhadap kesetaraan gender, dan mengkaji dari berbagai macam sumber literatur yang berkaitan dengan topik dan problematika kesetaraan gender. Penelitian ini melihat dan menganalisis lebih dalam tentang wujud ketimpangan gender yang terdapat dalam sejarah panjang problematika kesetaraan gender dari dalam ayat-ayat agama khususnya agama Islam dan Katolik. Sumber data penelitian kepustakaan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder, dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai macam material yang terdapat dalam ruang kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, internet dan berbagai catatan yang ada di berbagai media elektronik dan cetak.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis pandangan Islam dan Katolik terhadap kesetaraan gender. Penelitian terhadap kasus ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan bagaimana agama Islam dan Katolik dalam memandang kedudukan dan peran perempuan dalam konteks sosial dan

keagamaan melalui studi literatur terhadap teks-teks suci, ajaran-ajaran resmi dari kedua agama serta tafsir dari kitab agama, serta interpretasi para ulama dan teolog.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman dan penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan sosial dan religius umat Islam dan Katolik. Dengan mengeksplorasi pandangan teologis dan historis kedua agama, penelitian ini diharapkan menemukan titik temu yang mendukung dialog inklusif terkait peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi faktor sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi interpretasi teks keagamaan, yang sering kali menimbulkan kesenjangan antara ajaran agama dan praktik di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada wacana kesetaraan gender di era modern serta menawarkan solusi adaptif terhadap tantangan kontemporer mengenai peran gender dalam konteks keagamaan.

### **III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **A. Kesetaraan Gender**

khususnya dalam hak, hal status, dan kesempatan. Kesetaraan berarti setiap individu atau kelompok orang diberi sumber daya, hak dan kesempatan yang sama terlepas dari keadaan atau status mereka. Dalam gerakan keadilan rasial dan sosial, sebenarnya kesetaraan dapat meningkatkan ketidakadilan dalam masyarakat karena tidak setiap individu atau kelompok membutuhkan kesempatan atau sumber daya yang sama seperti yang dialokasikan bagi mereka untuk berkembang.

Gender berasal dari Bahasa Latin, yaitu *genus*, yang berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Karena dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung pada waktu

atau tren dan tempat atau wilayahnya. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Hellen, ia memisahkan fitur manusia berdasarkan pada definisi sosial budaya dan manusia yang bertarif pada karakteristik fisik biologis. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ann Oakley, bahwa gender adalah perbedaan pada manusia yang bukan biologis dan bukan kodrat ilahi. Selama ini kita sering keliru dalam memahami gender dan masalah perempuan. Ketika kita membicarakan gender seakan-akan dianggap sebagai masalah perempuan saja, sehingga harus diurus dan diselesaikan sendiri oleh perempuan. (Fajrul Islam Ats-Tsauri. 2020)

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh hak dan kesempatan yang sama sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender secara intrinsik terkait dengan pembangunan berkelanjutan dan sangat penting bagi terwujudnya hak asasi manusia untuk semua orang. Tujuan umum kesetaraan gender adalah agar perempuan dan laki-laki mendapatkan hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki terjadi ketika keduanya mampu berbagi secara setara dalam distribusi pengaruh dan kekuasaan, memiliki kesempatan yang sama terhadap pendidikan, berkesempatan untuk mengembangkan ambisi serta minat, dapat menikmati akses yang sama untuk mencapai kemandirian finansial melalui pekerjaan atau melalui pendirian usaha, dan yang paling penting, dapat berbagi tanggung jawab atas rumah dan anak-anak dan sepenuhnya bebas dari paksaan, intimidasi, dan kekerasan berbasis gender baik itu di tempat kerja maupun di rumah.

## B. Tinjauan Kitab Suci Agama Islam Terhadap Kesetaraan Gender

An-Nahl: 97



“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sungguh Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-Qur’an 16:97)

Dalam tafsir Al-Mishbah, karya Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini adalah salah satu bukti yang kuat mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Allah menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh pahala atas amal saleh yang mereka lakukan, selama mereka beriman. Tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam penentuan ganjaran ini, melainkan yang membedakan adalah kualitas keimanan dan amal ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi spiritual, tidak ada keistimewaan yang diberikan kepada satu jenis kelamin di atas yang lain. (Sumar, W. W. T. 2015)

Prof. Quraish Shihab menekankan bahwa Islam memandang setiap manusia dengan potensi yang sama untuk mencapai kemuliaan di hadapan Allah, asalkan mereka memenuhi syarat keimanan dan beramal saleh. Pernyataan ini juga mencerminkan nilai-nilai keadilan dalam Islam yang tidak mendiskriminasi laki-laki atau perempuan dalam urusan kehidupan dunia maupun akhirat. Amal yang dilakukan oleh seseorang tidak dilihat dari jenis kelaminnya, tetapi dari ketulusan niat, iman, dan kesungguhannya dalam beramal.

#### Al-Hujurat: 13

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”(Al-Qur’an 49:13)

Dalam Tafsir Al-Mishbah, karya Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan persamaan hakikat asal-usul

manusia, di mana semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari seorang laki-laki (Nabi Adam) dan seorang perempuan (Hawa). Hal ini menegaskan bahwa tidak ada keunggulan satu jenis kelamin atas yang lain dari segi penciptaan.

Perbedaan yang ada di antara manusia, seperti suku dan bangsa, menurut tafsir ini bukanlah alasan untuk memandang rendah satu sama lain. Sebaliknya, tujuan dari keberagaman ini adalah untuk saling mengenal dan memperkaya kehidupan melalui interaksi antarbangsa dan budaya. Yang membedakan seseorang di sisi Allah bukanlah suku, bangsa, atau jenis kelaminnya, melainkan tingkat ketakwaan yang dimiliki.

Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menyoroti bahwa konsep ketakwaan ini menjadi penentu utama kemuliaan di hadapan Allah, bukan faktor-faktor biologis atau sosial. Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki peluang yang sama untuk menjadi hamba yang mulia di mata Allah, asalkan mereka bertakwa.

Dalam konteks kesetaraan gender, tafsir ini memberikan landasan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara dalam hal spiritualitas dan nilai-nilai sosial. Setiap manusia diberi kesempatan yang sama untuk mencapai derajat takwa, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin mereka.

An-Nisa: 1

“Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Nafsin Wahidah), dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”(Al-Qur’an 4:1)

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini kembali menegaskan asal-usul manusia yang sama, yakni berasal dari satu jiwa (nafsin wahidah) yang diartikan sebagai Nabi Adam, kemudian diciptakan pasangannya dari jiwa yang sama, yakni Hawa. Dari keduanya, berkembanglah umat manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Dalam penafsiran ini, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama, sehingga tidak ada perbedaan nilai antara laki-laki dan perempuan. Masing-masing memiliki peran yang setara dalam penciptaan umat manusia dan dalam menjalankan tugas hidup di dunia. Kesetaraan ini, dalam pandangan Prof. Shihab, menegaskan pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan kekeluargaan, karena pada dasarnya manusia berasal dari satu asal yang sama.

Konsep ini juga memperkuat pandangan bahwa laki-laki dan perempuan, walaupun memiliki peran biologis yang berbeda, memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah dalam hal tanggung jawab moral dan spiritual. Ayat ini mengajak manusia untuk tidak memandang rendah satu sama lain, baik berdasarkan jenis kelamin maupun latar belakang sosial, karena semuanya adalah ciptaan Allah dari satu asal.

Al-An'am: 165

“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Al-Qur'an 6:165)

Dalam Tafsir Al-Mishbah, karya Prof. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang posisi manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu wakil Allah yang diberi tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola kehidupan di bumi. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah memberikan kelebihan kepada sebagian

manusia atas sebagian yang lain, bukan untuk merendahkan, melainkan untuk menguji mereka dengan apa yang telah diberikan.

Dalam konteks kesetaraan gender, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kelebihan yang disebutkan dalam ayat ini tidak berarti ada hierarki yang tetap antara laki-laki dan perempuan, melainkan menunjukkan variasi kemampuan dan tugas yang diberikan kepada masing-masing individu. Perbedaan peran ini adalah bagian dari ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan tanggung jawab.

Kesetaraan dalam hal amanah kekhalifahan ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama bertanggung jawab atas apa yang telah mereka terima dari Allah. Mereka diberi kesempatan yang sama untuk menjalankan tugas sebagai khalifah, dengan menggunakan kemampuan dan potensi masing-masing. Yang membedakan mereka di hadapan Allah adalah sejauh mana mereka berhasil dalam menjalankan amanah tersebut, bukan jenis kelamin mereka.

### C. Tinjauan Kitab Suci Agama Katolik Terhadap Kesetaraan Gender

#### Kejadian 1: 27 (Genesis 1 : 27)

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya; menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Dalam ajaran Katolik, ayat ini memiliki makna mendasar mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Katekismus Gereja Katolik (KGK) menegaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dalam “gambar dan rupa Allah”. Artinya, keduanya memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, dan mereka dipanggil untuk menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaan mereka.

Paus Yohanes Paulus II (1988) juga menyatakan dalam ensiklik yang berjudul “*Mulieris Dignitatem*” dimana menegaskan bahwa laki-

laki dan perempuan, meskipun memiliki peran yang berbeda, memiliki martabat yang sama. Kesetaraan ini terletak dalam hakikat mereka sebagai manusia yang diciptakan menurut citra Allah. Tidak ada perbedaan esensial antara mereka dalam hal nilai atau martabat spiritual.

Galatia 3: 28 (Galatians 3: 28)

“Dalam hal ini tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”

Ayat ini menjadi salah satu dasar kuat bagi pemahaman Katolik tentang kesetaraan gender. Dalam tafsir Katolik, ayat ini menegaskan bahwa di dalam Kristus, semua orang memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesempatan untuk mencapai keselamatan melalui iman kepada Kristus.

Katekismus Gereja Katolik menekankan bahwa tidak ada diskriminasi di hadapan Allah, baik berdasarkan suku, status sosial, maupun jenis kelamin. Kristus menyatukan semua orang dalam tubuh-Nya, Gereja, dan dengan demikian menghapus segala perbedaan yang dapat menjadi penghalang bagi kesatuan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada hierarki gender dalam hal relasi manusia dengan Allah, semua dipanggil untuk menjadi kudus dan menyatu dengan-Nya melalui iman.

Efesus 5 : 21-33 (Ephesians 5 : 21-33)

“dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan

demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.”

Dalam tafsir Katolik, terutama dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 1605), ayat ini sering dijelaskan dalam konteks cinta dan tanggung jawab timbal balik antara suami dan istri. Meskipun ayat ini sering disalahpahami sebagai bentuk subordinasi perempuan kepada laki-laki, tafsir resmi Katolik menekankan bahwa hubungan suami dan istri dalam perkawinan harus dilandasi oleh cinta yang saling mengorbankan, mirip dengan kasih Kristus kepada Gereja.

Paus Yohanes Paulus II dalam “Teologi Tubuh” menekankan bahwa peran suami dan istri harus dipahami dalam terang kasih Kristus yang tanpa pamrih. Suami dipanggil untuk mencintai istrinya dengan cara yang sama seperti Kristus mencintai Gereja—kasih yang mengorbankan diri dan melayani, bukan kasih yang menindas atau mendominasi. Dengan demikian, ayat ini tidak mendukung ketidaksetaraan gender, melainkan mengajarkan keseimbangan tanggung jawab dan cinta dalam relasi perkawinan.

Korintus 11: 11-12 (Corinthians 11: 11-12)

“Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti

perempuan berasal dari laki-laki, demikian juga laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah.”

Dalam tafsir Katolik, ayat ini menunjukkan hubungan saling ketergantungan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun dalam beberapa hal ada perbedaan peran dalam komunitas iman, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam Katekismus Gereja Katolik, ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi dalam segala hal, baik dalam kehidupan keluarga, gerejawi, maupun masyarakat.

Sumber-sumber tafsir Katolik menekankan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam beberapa aspek, mereka tidak lebih rendah atau lebih tinggi satu sama lain. Semua berasal dari Allah, dan dengan demikian, semua memiliki martabat yang sama di hadapan-Nya.

Kejadian 2: 18-24 (Genesis 2: 18-24)

“Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Sebab itu

seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”

Dalam tafsir Katolik, ayat ini sering diartikan sebagai dasar hubungan yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Prof. Quraish Shihab (2000) dalam Tafsir Al-Mishbah pun menjelaskan hal yang mirip, bahwa dalam penciptaan Hawa dari rusuk Adam, ada simbol ketergantungan satu sama lain. Begitu pula tafsir Katolik menyebut bahwa perempuan diciptakan sebagai “penolong” bagi laki-laki, bukan dalam pengertian subordinasi, melainkan dalam arti bahwa keduanya saling mendukung dan melengkapi. Paus Yohanes Paulus II (1988) dalam “*Mulieris Dignitatem*” juga menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa kedudukan perempuan sebagai “penolong” tidak boleh diartikan sebagai posisi yang lebih rendah.

#### D. Interpretasi Ajaran Islam Tentang Kesetaraan Gender

Dalam Islam, kesetaraan gender sering dipahami melalui sumber-sumber utama seperti Al-Qur’an dan Hadits. Beberapa ayat Al-Qur’an menekankan pentingnya keadilan dan martabat bagi semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya, Al-Qur’an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Tuhan dari satu jiwa (QS. An-Nisa [4]: 1), menegaskan kesetaraan hakikat manusia di hadapan Tuhan. Dalam konteks peran domestik, perempuan sering dijunjung tinggi sebagai ibu dan istri, di mana mereka memiliki hak untuk diperlakukan dengan kasih sayang dan hormat. Namun, dalam ranah publik, interpretasi bervariasi tergantung pada ulama atau mazhab.

Peran perempuan dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik. Perempuan dalam sejarah Islam, seperti Aisyah, istri Nabi Muhammad, memainkan peran penting dalam pengajaran dan penafsiran agama. Namun, interpretasi yang berbeda dari para ulama dan mazhab kadang-kadang menyebabkan adanya ketidaksetaraan dalam penerapan hak-hak



perempuan, terutama dalam ranah publik. Beberapa mazhab progresif menekankan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan publik, sementara interpretasi yang lebih tradisional mungkin membatasi peran tersebut berdasarkan alasan kultural atau historis.

Konteks sosial-budaya sangat mempengaruhi praktik kesetaraan gender di dunia Muslim. Di beberapa negara, praktik budaya tradisional sering kali lebih kuat daripada ajaran agama itu sendiri, yang kadang-kadang menghambat partisipasi penuh perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Secara umum Al Qur'an dalam banyak ayatnya telah membicarakan relasi gender, hubungan antara laki-laki dan perempuan, hak-hak mereka dalam konsep yang rapi, indah dan bersifat adil. Al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk manusia, tentunya pembicaraannya tidaklah terlalu jauh dengan keadaan dan kondisi lingkungan dan masyarakat pada zaman itu.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya (QS. al-Nahl: 97). Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal (QS. al-Hujurât: 13).

Dalam pandangan hukum islam tentang kesetaraan gender, al-Qur'an telah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan dari jenis bangsa dan warna kulit apapun adalah sama di depan hukum, sebagaimana dalam surat Al-Hujurat:13. Puncak dalam bahasan surat ini yaitu, manusia yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah manusia yang paling bertakwa. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan Nabi, "Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk fisik dan warna kulit kalian, tetapi memandang hati dan amal perbuatan kalian", dan pernyataan ini merupakan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah SAW.

#### E. Interpretasi Ajaran Katolik Tentang Kesetaraan Gender

Dalam Gereja Katolik, kesetaraan gender didasarkan pada ajaran resmi yang tercantum dalam Alkitab dan dokumen-dokumen Gereja. Gereja menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Dokumen ensiklik seperti “*Mulieris Dignitatem*” yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II menegaskan pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga mempertahankan bahwa peran keimaman tetap diperuntukkan bagi laki-laki saja. Konsep kesetaraan dalam ajaran Katolik sering kali dibatasi oleh doktrin tradisional yang melihat peran gender dalam kerangka pelengkap.

Peran perempuan dalam Gereja sering kali difokuskan pada peran sebagai ibu dan pengasuh, serta dalam kehidupan rohani. Meskipun perempuan tidak dapat menjadi imam, mereka memainkan peran penting dalam pelayanan pastoral dan kegiatan sosial Gereja. Namun, dalam ranah politik dan kehidupan publik, pandangan Gereja Katolik tentang partisipasi perempuan mulai berkembang, terutama setelah berbagai gerakan feminis dan reformasi hukum yang mengedepankan kesetaraan gender.

Pandangan Gereja terhadap kesetaraan gender sering kali berakar pada ajaran tradisional yang menekankan peran berbeda antara laki-laki dan perempuan, tetapi keduanya dihormati setara di hadapan Tuhan. Namun, tekanan dari perkembangan hukum sipil dan pengaruh modernisasi menyebabkan Gereja harus terus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman terkait hak perempuan.

#### F. Perbandingan Agama Islam dan Katolik terhadap Kesetaraan Gender

Prinsip dasar kesetaraan gender dalam Islam dan Katolik serupa dalam hal penghargaan terhadap martabat manusia. Keduanya menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan dengan adil. Namun, ada perbedaan dalam interpretasi peran gender. Dalam Islam, peran gender sering kali dilihat

dalam kerangka hak dan kewajiban yang saling melengkapi, sementara dalam Katolik, peran laki-laki dan perempuan sering kali dilihat sebagai pelengkap dalam konteks spiritual.

Dalam peran perempuan dalam keluarga, kedua agama menempatkan perempuan sebagai pusat kehidupan keluarga. Islam menekankan pentingnya peran perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, sementara Katolik melihat peran perempuan sebagai penjaga moralitas keluarga. Dalam kedua agama, perempuan memiliki hak-hak tertentu dalam keluarga, meskipun seringkali dibatasi oleh norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.

Dalam peran perempuan dalam masyarakat dan politik, Islam dan Katolik sama-sama memiliki pandangan yang beragam. Beberapa interpretasi Islam progresif mendukung partisipasi perempuan dalam politik dan kehidupan publik, sementara Gereja Katolik lebih lambat dalam mengadopsi kesetaraan penuh dalam hal kepemimpinan perempuan. Meskipun begitu, perempuan dalam kedua agama telah berperan penting dalam pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial.

### G. Kontekstualisasi Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Modern

Seiring dengan perkembangan zaman, kedua agama ini telah menghadapi tantangan untuk menyesuaikan ajaran mereka dengan nilai-nilai modern terkait kesetaraan gender. Pengaruh globalisasi dan hak asasi manusia memaksa para pemimpin agama untuk meninjau kembali pandangan mereka tentang peran gender, terutama dalam hal partisipasi perempuan dalam politik dan ekonomi.

Dalam isu-isu kontemporer, seperti kepemimpinan perempuan dan akses terhadap pendidikan, baik Islam maupun Katolik menghadapi tantangan besar. Islam, dengan interpretasi yang beragam, memungkinkan adanya ruang bagi perempuan untuk berperan lebih besar di sektor publik di beberapa negara Muslim, sementara di negara lain, aturan tradisional masih berlaku. Gereja Katolik, meskipun tetap

memegang teguh tradisi, kini harus merespons gerakan feminis yang menuntut peran yang lebih besar bagi perempuan dalam struktur gereja dan kehidupan sosial.

#### H. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Beragama

Dalam praktiknya, banyak contoh nyata dari negara-negara mayoritas Muslim dan Katolik yang telah melakukan upaya untuk mengimplementasikan kesetaraan gender. Misalnya, di negara-negara seperti Indonesia, Tunisia, dan Filipina, perempuan Muslim dan Katolik telah berperan aktif dalam politik, ekonomi, dan sosial, meskipun masih ada hambatan kultural dan struktural yang perlu diatasi.

Kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam mengatur kesetaraan gender di negara-negara ini. Di beberapa negara Muslim, undang-undang keluarga Islam sering kali mengatur hak-hak perempuan, sementara di negara-negara Katolik, peraturan tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak keluarga dipengaruhi oleh ajaran Gereja.

#### I. Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender

Dalam konteks Islam dan Katolik, tantangan besar dalam mencapai kesetaraan gender masih sangat nyata dan kompleks. Tantangan-tantangan ini termasuk interpretasi teologis yang membatasi peran perempuan, budaya patriarki yang kuat, dan struktur sosial yang masih memprioritaskan laki-laki.

Dalam interpretasi teologis yang membatasi perempuan, banyak ayat suci dan ajaran agama di kedua tradisi seringkali ditafsirkan secara konservatif, sehingga membatasi peran perempuan di ranah publik maupun pribadi. Misalnya, dalam beberapa pandangan, perempuan dianggap lebih cocok untuk peran domestik daripada kepemimpinan.

Interpretasi ini cenderung mempertahankan hirarki gender yang tidak setara.

Budaya patriarki yang kuat masih mendominasi di masyarakat penganut agama Islam dan Katolik. Budaya ini memperkuat pandangan bahwa laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek, seperti pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan akses terhadap sumber daya. Hal ini menyebabkan perempuan sering kali dipinggirkan dalam urusan sosial, politik, dan ekonomi.

Pada kehidupan sosial di banyak tempat, seperti dalam keluarga, institusi keagamaan, dan pemerintah, sering kali memberikan prioritas kepada laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan peran kepemimpinan. Struktur sosial ini tidak hanya menghambat perempuan untuk berkontribusi secara setara, tetapi juga memperkuat kesenjangan gender secara sistematis.

Namun, ada peluang untuk perubahan, salah satunya dengan dialog lintas agama. Dialog antara pemimpin dan pengikut dari berbagai agama dapat menjadi platform untuk berbagi pandangan progresif mengenai peran perempuan. Melalui diskusi yang inklusif, kedua agama dapat menemukan titik temu yang mendukung kesetaraan gender, sambil tetap menghormati nilai-nilai religius.

Selain dialog lintas agama, reformasi hukum juga dapat menjadi peluang untuk mewujudkan kesetaraan gender. Perubahan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti undang-undang tentang perlindungan hak perempuan dan penghapusan diskriminasi berbasis gender, dapat mempercepat perubahan di masyarakat. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan institusi keagamaan.

Gerakan sosial juga dapat mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat. Selain itu, pendidikan yang inklusif dapat membantu mengubah pandangan stereotip tentang peran gender, baik di tingkat individu maupun komunitas.

Beberapa pemimpin agama di kedua agama ini telah mulai mendorong reformasi yang lebih inklusif, terutama dalam hal pendidikan dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, kesetaraan gender bisa dicapai dengan upaya bersama antara pemimpin agama, masyarakat, dan pemerintah.

Beberapa pemimpin agama di Islam dan Katolik telah menunjukkan keberanian untuk mendorong reformasi yang lebih inklusif, terutama di bidang pendidikan dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Langkah-langkah ini mencerminkan bahwa transformasi menuju kesetaraan gender mungkin dilakukan melalui dukungan aktif dari pemimpin agama yang berpengaruh, kesadaran masyarakat yang meningkat terhadap pentingnya kesetaraan, serta kerja sama antara pemerintah, organisasi keagamaan, dan lembaga swadaya masyarakat.

## J. Relevansi Studi

Memahami kesetaraan gender dari sudut pandang kedua agama ini sangat relevan dengan isu-isu kontemporer yang melibatkan peran agama dalam pengambilan kebijakan terkait kesetaraan gender. Misalnya, di banyak negara Muslim, ada perdebatan tentang peran perempuan dalam kehidupan publik dan hak-hak mereka dalam pernikahan atau warisan, yang sering kali dikaitkan dengan interpretasi hukum Islam. Di negara-negara Katolik, isu-isu seperti akses terhadap alat kontrasepsi, hak-hak reproduktif perempuan, dan peran perempuan dalam kepemimpinan agama tetap menjadi topik diskusi yang kompleks.

Selain itu, isu kesetaraan gender semakin relevan di era modern karena masyarakat global kini berupaya untuk mencapai kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua individu, terlepas dari latar belakang agama atau gender mereka. Kedua agama ini, melalui berbagai interpretasi dan tradisi teologisnya, memberikan pandangan yang kaya tentang martabat

manusia dan peran gender, tetapi sering kali terjadi ketegangan antara ajaran teologis dan penerapan praktis di masyarakat.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas kesetaraan gender dari perspektif agama Islam dan Katolik. Kedua agama sepakat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di mata Tuhan. Namun, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perbedaan.

Dalam Islam, kesetaraan gender didukung oleh ajaran Islam yang telah diwahyukan Allah SWT di dalam Al-Qur'an, yang menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan pahala atas amal baik mereka tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun begitu, dalam praktik, ada tafsiran tertentu yang masih membatasi peran perempuan di ruang publik, terutama karena pengaruh budaya dan interpretasi yang berbeda-beda.

Sedangkan dalam Katolik, perempuan dan laki-laki diakui memiliki martabat yang setara, namun perempuan tidak bisa menjadi imam atau memimpin di Gereja. Ini lebih kepada tradisi yang dijalankan sejak lama. Namun, mereka tetap berperan penting dalam keluarga dan kegiatan sosial.

Pada akhirnya, kedua agama menekankan pentingnya dialog dan pengkajian ulang tafsiran agama yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mewujudkan kesetaraan gender, diperlukan keterbukaan dari para pemimpin agama serta kesadaran masyarakat tentang peran penting perempuan di berbagai bidang.

Singkatnya, meski dasar ajarannya setara, dalam penerapan di lapangan, kesetaraan gender di kedua agama ini masih perlu diperjuangkan dan disesuaikan dengan konteks modern.

Saran dari penelitian ini menekankan betapa sangat diperlukannya peningkatan kesadaran masyarakat melalui nilai-nilai agama, kedua

agama juga diharapkan dapat lebih inklusif dalam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan. Penting untuk terus merefleksikan ajaran agama dalam konteks moralitas universal, dengan menekankan bahwa keadilan dan kesetaraan tidak hanya tentang teks-teks suci, tetapi juga tentang kemanusiaan itu sendiri.



## DAFTAR REFERENSI

- Hakim, Luqman. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. Surabaya.
- Darwis, A., Supraha, W., & Tamam, A. M. (2024). Kajian kritis tentang histori problematika kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 401-418.
- Fajrul Islam Ats-Tsauri. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). Konsep kesetaraan gender perspektif fatima mernissi dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229-242.
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Vol. 2 (Surat Ali-'Imran s/d An-Nisa). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Vol. 4 (Surat Al-An'am). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2010). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Vol. 7 (Surat Ibrahim s/d Al-Isra'). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2015). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Vol. 13 (Surat Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah). Jakarta: Lentera Hati.
- Sumar, W. W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158-182.
- Risamasu, I. (2022). Kepemimpinan Debora Menurut Hakim-Hakim 4: 1-24: Deborah's Leadership According to Judges-Jdg. 4: 1-24. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(2), 102-114.

Kategile, M. L. (2020). The Bible and gender equality in church leadership in Tanzania. *Stellenbosch Theological Journal*, 6(1), 41-54.

Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 323-344.

FA Ranubaya, Y Endi. (2023). Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes: *Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 224-234.

Zega YK. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen: *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 160-174.

Paulus II, Y. (1988). *Mulieris Dignitatem*. Apostolic Letter, No.32.